

Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran di Sekolah Dasar: Peluang, Tantangan, dan Implementasi

**Muhammad Nur Abdullah¹, Rahmawati Patta², Muh. Rizah Putrawan³
Mukhlisa Aulia⁴**

^{1,2,3,4} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Correspondent Author: E-mail: muh.nurabdullah26@gmail.com



©2026 –JPPTK: Jurnal Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. This article open access licenced by
CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstrak: Transformasi digital yang berlangsung masif saat ini telah menjadikan jejaring sosial sebagai sarana yang sangat menjanjikan di ranah edukasi, termasuk pada tingkatan pendidikan dasar. Riset ini disusun untuk menelaah secara utuh mengenai praktik penggunaan jejaring sosial sebagai alat bantu belajar bagi siswa SD, yang mencakup eksplorasi potensi, identifikasi hambatan, hingga taktik penerapan yang paling berdaya guna. Tinjauan pustaka dipilih sebagai pendekatan penelitian melalui proses evaluasi terhadap berbagai literatur akademik terkait. Berdasarkan temuan analisis, aplikasi semacam WhatsApp, YouTube, maupun layanan belajar berbasis jejaring sosial terbukti mampu bertransformasi menjadi sarana edukasi yang atraktif dan fungsional bagi peserta didik, dengan catatan pengelolaannya harus dilakukan secara terpandu serta diawasi dengan ketat. Kendati demikian, berbagai rintangan masih menanti untuk diselesaikan, seperti ancaman dari materi yang tidak pantas, ketimpangan akses fasilitas teknologi di kawasan pelosok, masih rendahnya kecakapan digital pendidik maupun wali murid, dan persoalan aturan pembatasan usia pengguna internet. Demi memastikan keberhasilan penerapannya, sangat dibutuhkan sinergi yang kuat antara tenaga pengajar, keluarga, serta pemangku kebijakan terkait agar terbangun sebuah lingkungan belajar daring yang aman sekaligus ideal bagi anak usia sekolah dasar.

Kata Kunci: Media Sosial, Pembelajaran, Sekolah Dasar, Teknologi Pendidikan, Literasi Digital

Abstract: The current massive digital transformation has positioned social networks as highly promising tools in the educational realm, including at the elementary education level. This research is designed to comprehensively examine the practice of utilizing social networks as learning aids for elementary school students, encompassing the exploration of potential opportunities, identification of obstacles, and the most effective implementation tactics. A literature review was selected as the research approach through the evaluation of various relevant academic sources. Based on the analytical findings, applications such as WhatsApp, YouTube, and other social network-based educational services have proven capable of transforming into attractive and functional educational mediums for learners, provided their usage is guided and strictly supervised. Nevertheless, various challenges remain to be resolved, such as the threat of inappropriate content, inequalities in access to technological facilities in remote areas, the persistent lack of digital literacy among educators and parents, and issues regarding age restriction regulations for internet users. To ensure its successful implementation, a strong synergy between educators, families, and relevant policymakers is highly required to establish a safe and ideal online learning environment for elementary school-aged children..

Keywords: Social Media, Learning, Elementary School, Educational Technology, Digital Literacy

PENDAHULUAN

Era digital yang berkembang dengan pesat dewasa ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya sektor pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tidak lagi menjadi sesuatu yang asing, melainkan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, bahkan bagi anak-anak usia sekolah dasar. Fenomena ini mendorong para pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan untuk senantiasa berinovasi dalam menghadirkan proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di abad ke-21.

Media sosial merupakan salah satu produk revolusi teknologi digital yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan usia. Data dari We Are Social dan Hootsuite menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam negara dengan pengguna media sosial terbesar di dunia. Berbagai platform seperti YouTube, Instagram, WhatsApp, TikTok, dan Facebook telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat Indonesia, termasuk anak-anak usia Sekolah Dasar (SD). Kondisi ini memunculkan pertanyaan mendasar: bagaimana dunia pendidikan, khususnya di jenjang SD, dapat memanfaatkan keberadaan media sosial secara optimal sebagai media pembelajaran yang efektif?

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang menjadi fondasi bagi perkembangan intelektual, sosial, dan emosional anak. Pada jenjang ini, anak-anak berada pada rentang usia 6 hingga 12 tahun, yang menurut teori perkembangan kognitif Piaget termasuk dalam tahap operasional konkret. Karakteristik belajar anak SD yang cenderung menyukai hal-hal visual, interaktif, dan menyenangkan menjadikan media sosial sebagai potensi media pembelajaran yang menarik apabila dikelola dengan baik.

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran di SD bukan tanpa tantangan. Berbagai risiko seperti paparan konten negatif, kecanduan gadget, cyberbullying, serta persoalan privasi dan keamanan data menjadi kekhawatiran utama bagi orang tua dan pendidik. Di samping itu, kesenjangan akses teknologi (digital divide) antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta keterbatasan kemampuan literasi digital guru dan orang tua, menjadi hambatan nyata yang harus dihadapi dalam implementasi media sosial sebagai media pembelajaran di SD.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan sistematis mengenai: (1) peluang pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran di SD; (2) tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam implementasinya; dan (3) strategi implementasi yang efektif agar media sosial dapat memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran siswa SD. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi praktis bagi para pendidik, orang tua, serta pembuat kebijakan dalam mengoptimalkan pemanfaatan media sosial untuk kemajuan pendidikan di jenjang SD.

Urgensi kajian ini semakin menguat dalam konteks pascapandemi COVID-19, di mana pembelajaran daring menjadi pilihan utama dan memaksa seluruh ekosistem pendidikan untuk beradaptasi dengan teknologi digital secara masif dan cepat. Pengalaman tersebut telah membuka cakrawala baru tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat diraih melalui integrasi teknologi, termasuk media sosial, dalam proses pembelajaran, sekaligus mengungkap berbagai permasalahan yang perlu segera diatasi secara sistemis dan terencana.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Media Sosial

Jejaring sosial merupakan sarana digital terhubung internet yang memfasilitasi setiap penggunaannya untuk memproduksi, mendistribusikan, hingga saling bertukar gagasan, data, foto, maupun tayangan audiovisual di dalam sebuah lingkungan maya (Kaplan & Haenlein, 2010). Sejalan dengan hal tersebut, Boyd dan Ellison (2007) mengartikan media sosial sebagai sebuah layanan daring di mana seseorang dapat merancang identitas secara terbuka maupun semi-terbuka pada batasan lingkungan tertentu, merajut koneksi dengan pengguna lain, sekaligus menelusuri alur jaringan pertemanan yang terbentuk di dalam sistem itu.

Berbagai ragam platform ini hadir dan dapat dipetakan menurut ciri khas serta kegunaan utamanya. Kietzmann et al. (2011) merumuskan tujuh fondasi fungsional dari media sosial, yang meliputi: identitas, interaksi, distribusi konten, eksistensi, relasi, citra diri, serta komunitas. Adapun penggolongannya mencakup situs pertemanan (seperti Facebook dan Instagram), blog ringkas (Twitter/X), sarana publikasi tayangan (YouTube, TikTok), layanan perpesanan cepat (WhatsApp, Telegram), wadah kurasi konten (Pinterest), hingga ruang pertukaran opini (Reddit, Quora). Jika ditinjau dari ranah pendidikan, kehadiran media sosial membawa peluang yang sangat menjanjikan untuk difungsikan sebagai instrumen interaksi, sinergi, serta wahana transfer keilmuan yang menghubungkan tenaga pendidik, peserta didik, dan wali murid (Manca & Ranieri, 2016).

Media Pembelajaran di Sekolah Dasar

Media pembelajaran dapat dimaknai sebagai tiap-tiap sarana yang dioperasikan untuk mendistribusikan pesan di tengah berjalannya aktivitas pengajaran. Tujuan utama dari pemanfaatan alat bantu ini adalah untuk menggugah fokus, ketertarikan, daya pikir, hingga sentuhan afektif peserta didik saat mempelajari suatu bahan ajar (Arsyad, 2014). Media pembelajaran berfungsi sebagai perantara antara guru dan siswa dalam proses transfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Karakteristik siswa SD yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret menurut teori Piaget (1952) mengindikasikan bahwa mereka membutuhkan media pembelajaran yang bersifat konkret, visual, dan memberikan pengalaman langsung. Siswa SD belajar secara efektif melalui pengamatan, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar, mempermudah pemahaman konsep yang abstrak, dan meningkatkan retensi materi pada siswa (Dale, 1969). Kerucut pengalaman Dale menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan lebih banyak indera cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama, sesuatu yang menjadi keunggulan media sosial berbasis audio-visual.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar, mempermudah pemahaman konsep yang abstrak, dan meningkatkan retensi materi pada siswa (Dale, 1969). Kerucut pengalaman Dale (Dale's Cone of Experience) menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan lebih banyak indera cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama. Media audio-visual, yang merupakan karakteristik utama media sosial modern, berada pada posisi yang strategis dalam kerucut pengalaman tersebut.

Teori Pembelajaran dan Media Sosial

Beberapa teori pembelajaran relevan dalam memahami pemanfaatan media sosial untuk pendidikan di SD. Pertama, teori konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development/ZPD) yang diperkenalkan Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa anak dapat belajar lebih optimal melalui interaksi dengan individu yang lebih kompeten. Media sosial memfasilitasi interaksi sosial ini secara luas dan tanpa batas ruang dan waktu.

Kedua, teori pembelajaran sosial Bandura (1977) menegaskan bahwa manusia belajar melalui pengamatan dan peniruan (observational learning). Konten video edukatif di platform seperti YouTube dapat menjadi sumber modeling yang kaya bagi siswa SD. Ketiga, teori pembelajaran multimedia kognitif (Cognitive Theory of Multimedia Learning/CTML) yang dikembangkan Mayer (2001) menjelaskan bahwa manusia belajar lebih efektif ketika materi disajikan dalam format yang menggabungkan kata-kata dan gambar. Teori konektivisme Siemens (2005) juga relevan, di mana media sosial berperan sebagai sarana untuk membangun dan memperluas jaringan pengetahuan siswa melalui koneksi dengan berbagai sumber informasi dan komunitas belajar.

Teori konektivisme yang diperkenalkan oleh Siemens (2005) juga relevan dalam era digital ini. Konektivisme memandang pembelajaran sebagai proses pembentukan koneksi dalam jaringan pengetahuan yang terus berkembang. Dalam perspektif ini, media sosial berperan penting sebagai sarana untuk membangun dan memperluas jaringan pengetahuan siswa melalui koneksi dengan berbagai sumber informasi, komunitas belajar, dan individu di seluruh dunia.

Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji efektivitas penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan. Penelitian Junco et al. (2011) menunjukkan bahwa penggunaan Twitter dalam perkuliahan dapat meningkatkan keterlibatan (engagement) mahasiswa dan nilai akademik mereka. Di Indonesia, penelitian Lestari (2020) menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran jarak jauh di SD dapat meningkatkan interaksi antara guru, siswa, dan orang tua. Penelitian Wulandari dan Hamid (2021) mengungkapkan bahwa pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran di SD dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Di Indonesia, penelitian Lestari (2020) menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran jarak jauh di SD dapat meningkatkan interaksi antara guru, siswa, dan orang tua, serta membantu dalam distribusi materi pembelajaran secara efisien. Penelitian Wulandari dan Hamid (2021) mengungkapkan bahwa pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran di SD dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Sementara itu, penelitian Kurniawan (2022) menyoroti pentingnya pendampingan orang tua dalam penggunaan media sosial oleh anak-anak usia SD untuk mencegah dampak negatif.

Tinjauan sistematis oleh Manca dan Ranieri (2016) terhadap 162 studi tentang penggunaan Facebook dalam pendidikan tinggi menunjukkan hasil yang beragam, dengan beberapa penelitian melaporkan dampak positif terhadap pembelajaran dan lainnya menunjukkan ketidakrelevanan atau bahkan dampak negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas media sosial dalam pendidikan sangat bergantung pada cara penggunaannya, konteks pembelajaran, dan karakteristik peserta didik.

Sementara itu, penelitian Kurniawan (2022) menyoroti pentingnya pendampingan orang tua dalam penggunaan media sosial oleh anak-anak usia SD untuk mencegah dampak negatif yang dapat menghambat perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review) atau kajian pustaka. Studi literatur merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian dari literatur ilmiah yang telah dipublikasikan (Snyder, 2019). Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis tentang fenomena pemanfaatan media sosial dalam pendidikan SD melalui analisis berbagai penelitian dan teori yang telah ada.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari berbagai jenis literatur ilmiah, yaitu: (1) artikel jurnal nasional dan internasional yang terindeks dalam database ilmiah seperti Google Scholar, ERIC, Scopus, dan DOAJ; (2) buku teks dan referensi akademik yang membahas tentang media pembelajaran, teknologi pendidikan, dan media sosial; (3) laporan penelitian dari lembaga pendidikan dan organisasi internasional seperti UNESCO, UNICEF, dan Kemendikbud; dan (4) prosiding seminar dan konferensi ilmiah yang relevan.

Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur meliputi: (1) diterbitkan dalam rentang tahun 2010 hingga 2024; (2) membahas topik yang relevan dengan media sosial, pembelajaran, dan/atau pendidikan anak usia sekolah dasar; (3) ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; dan (4) merupakan sumber yang dapat diverifikasi kredibilitasnya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti 'media sosial pembelajaran SD', 'social media elementary education', dan 'digital learning primary school'. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan diinterpretasikan secara deskriptif-analitis untuk menjawab tujuan penelitian.

Langkah-langkah analisis data meliputi: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemfokusan data yang relevan dari berbagai sumber; (2) penyajian data, yaitu pengorganisasian dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang muncul; (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi data dan perumusan temuan penelitian yang didukung oleh bukti dari literatur yang dikaji. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai sumber literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan reliabilitas temuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peluang Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran di SD

Salah satu peluang terbesar pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran di SD adalah kemampuannya untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan (engagement) siswa dalam proses belajar. Konten pembelajaran yang disajikan dalam format video yang menarik, animasi interaktif, atau gambar berwarna-warni di platform media sosial dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan antusiasme belajar siswa SD yang secara alamiah memiliki karakteristik visual dan kinestetik yang dominan (Prensky, 2001). Platform YouTube, misalnya, menyediakan jutaan konten video edukatif berkualitas yang dapat diakses secara gratis oleh guru dan siswa. Penelitian Saputro dan Soeharto (2015)

menemukan bahwa penggunaan video pembelajaran berbasis YouTube dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SD secara signifikan dibandingkan dengan metode konvensional.

Media sosial, khususnya aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, membuka peluang bagi terbentuknya ekosistem komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua. Grup WhatsApp kelas telah menjadi praktik yang umum di banyak sekolah dasar di Indonesia, di mana guru dapat mendistribusikan materi pembelajaran, memberikan pengumuman, dan berinteraksi dengan orang tua siswa secara real-time (Lestari, 2020). Lebih dari sekadar komunikasi, media sosial juga memungkinkan kolaborasi antarsiswa yang melampaui batas ruang kelas. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam konstruksi pengetahuan.

Internet dan media sosial telah merevolusi cara manusia mengakses informasi dan pengetahuan. Melalui media sosial, siswa SD dapat mengakses sumber belajar yang sangat kaya dan beragam dari seluruh penjuru dunia. Selain itu, media sosial juga membuka akses bagi siswa SD di daerah terpencil terhadap sumber belajar berkualitas yang sebelumnya hanya tersedia di daerah perkotaan. Program Guru Berbagi dari Kemendikbud memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk berbagi praktik terbaik pembelajaran antarguru di seluruh Indonesia, sehingga inovasi pembelajaran dapat tersebar lebih luas dan merata.

Media sosial juga memberikan peluang bagi pengembangan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) yang kreatif dan inovatif di SD. Siswa dapat menggunakan media sosial sebagai platform untuk mempresentasikan hasil proyek mereka kepada audiens yang lebih luas. Aktivitas kreatif berbasis media sosial seperti membuat infografis, video pendek, atau presentasi digital tidak hanya mengembangkan pemahaman konten pelajaran, tetapi juga membangun keterampilan abad ke-21 yang krusial seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Penelitian Greenhow dan Lewin (2016) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran dapat secara signifikan meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pengembangan Keterampilan Abad 21 (4C)

Integrasi media sosial dalam pembelajaran di Sekolah Dasar tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai materi, tetapi juga sebagai wahana efektif untuk membangun keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan di era modern. Keterampilan tersebut meliputi Critical Thinking (berpikir kritis), Creativity (kreativitas), Communication (komunikasi), dan Collaboration (kolaborasi) atau yang dikenal sebagai konsep 4C.

Melalui interaksi di platform digital, siswa dilatih untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dengan cara membedakan informasi yang benar dan yang salah, serta menganalisis konten yang mereka terima. Selain itu, media sosial mendorong tumbuhnya kreativitas siswa karena mereka dapat mengekspresikan ide-ide mereka melalui berbagai format konten, seperti membuat video presentasi, desain poster digital, atau infografis sederhana. Di sisi lain, Pemanfaatan media sosial dalam dunia pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi memiliki nilai strategis dalam membentuk kompetensi masa depan yang dikenal sebagai Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0, kemampuan akademik saja tidak cukup, siswa perlu dibekali dengan empat kompetensi dasar yang disebut sebagai konsep 4C, yaitu Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration. Melalui interaksi yang intensif di dunia maya, siswa Sekolah Dasar secara tidak langsung dilatih untuk memiliki kemampuan berpikir kritis.

Mereka diajak untuk tidak serta merta menerima segala informasi, melainkan belajar menyaring, menganalisis, dan memverifikasi kebenaran suatu data atau berita yang mereka temui di media sosial. Hal ini sangat penting untuk melindungi mereka dari bahaya hoaks dan informasi menyesatkan. Di sisi kreativitas, media sosial membuka ruang ekspresi yang sangat luas. Siswa tidak lagi hanya menjadi objek yang menerima materi, tetapi dapat berperan aktif sebagai subjek yang kreatif. Mereka dapat belajar menyusun ide, mengedit video, mendesain poster digital, atau membuat infografis sederhana untuk mempresentasikan hasil karya mereka. Proses ini merangsang imajinasi dan kemampuan memecahkan masalah dengan cara yang inovatif.

Tantangan dalam Pemanfaatan Media Sosial di SD

Salah satu tantangan terbesar dalam pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran di SD adalah risiko paparan konten negatif. Siswa SD yang masih dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional yang belum matang sangat rentan terhadap pengaruh konten tidak sesuai usia seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan informasi yang menyesatkan (Livingstone & Haddon, 2009). Algoritma platform media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan waktu penggunaan dapat secara tidak sengaja merekomendasikan konten yang tidak tepat kepada pengguna muda. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) secara konsisten melaporkan peningkatan kasus anak yang terpapar konten negatif melalui internet setiap tahunnya.

Kesenjangan digital (digital divide) merupakan tantangan struktural yang tidak dapat diabaikan dalam implementasi media sosial sebagai media pembelajaran di SD Indonesia. Tidak semua siswa SD memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi dan koneksi internet yang stabil. Data BPS (2023) menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan signifikan dalam penetrasi internet antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara wilayah Jawa dan luar Jawa. Ketidakmerataan akses teknologi ini dapat menciptakan ketimpangan dalam kesempatan belajar antarsiswa dan berpotensi memperparah ketidaksetaraan pendidikan.

Keberhasilan pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran di SD sangat bergantung pada kompetensi literasi digital guru sebagai fasilitator pembelajaran dan orang tua sebagai pendamping di rumah. Namun, survei yang dilakukan oleh Kemendikbud (2021) menunjukkan bahwa masih banyak guru SD yang belum memiliki kompetensi literasi digital yang memadai untuk mengintegrasikan media sosial dalam pembelajaran secara efektif. Di sisi orang tua, keterbatasan pengetahuan tentang penggunaan teknologi secara aman menyebabkan banyak orang tua tidak mampu memberikan pengawasan dan pendampingan yang optimal bagi anak-anak mereka.

Aspek regulasi dan etika juga menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Sebagian besar platform media sosial populer seperti Facebook, Instagram, dan YouTube memiliki kebijakan usia minimum pengguna yang menetapkan batas usia 13 tahun, sementara siswa SD berusia antara 6 hingga 12 tahun (Lim, 2018). Selain itu, isu perlindungan data pribadi anak di dunia digital juga menjadi perhatian serius. Regulasi perlindungan data pribadi yang semakin ketat, termasuk Indonesia dengan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi, menuntut pengelolaan data pengguna anak yang lebih bertanggung jawab oleh seluruh ekosistem pendidikan. Dampak terhadap Kesehatan Fisik dan Psikologis Selanjutnya, tantangan yang tidak kalah penting adalah dampak penggunaan gawai terhadap kesehatan fisik dan mental anak. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti gangguan penglihatan (eye strain), gangguan postur tubuh, hingga

risiko obesitas karena kurangnya aktivitas fisik. Secara psikologis, paparan dunia maya yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan (addiction), kecemasan, hingga menurunkan kemampuan interaksi sosial secara langsung (face-to-face). Siswa bisa menjadi kurang terampil dalam membaca bahasa tubuh dan ekspresi emosi orang lain karena terlalu banyak berinteraksi melalui layar. Oleh karena itu, pembatasan waktu penggunaan dan pengawasan orang tua menjadi sangat krusial agar teknologi memberikan manfaat positif tanpa merusak kesehatan dan perkembangan sosial anak.

Strategi Implementasi Media Sosial yang Efektif di SD

Strategi pertama dan paling fundamental dalam implementasi media sosial sebagai media pembelajaran di SD adalah pemilihan platform yang tepat, aman, dan sesuai dengan usia siswa. Guru dan sekolah perlu melakukan evaluasi yang cermat terhadap berbagai platform berdasarkan kriteria: (1) keamanan dan perlindungan privasi pengguna anak; (2) kemudahan penggunaan yang sesuai dengan usia; (3) minimnya konten yang tidak sesuai; (4) fitur kontrol orang tua (parental control) yang memadai; dan (5) aksesibilitas tanpa biaya atau dengan biaya yang terjangkau. Beberapa platform yang relatif lebih aman antara lain Google Classroom, YouTube Kids, Seesaw, dan grup WhatsApp yang dikelola guru. Penggunaan platform-platform ini dengan konfigurasi yang tepat dapat meminimalkan risiko paparan konten negative sambil memaksimalkan manfaat pembelajaran.

Literasi digital merupakan kompetensi fundamental yang harus dimiliki oleh seluruh pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan SD, yaitu siswa, guru, dan orang tua. Program pengembangan literasi digital yang komprehensif perlu dirancang dan diimplementasikan secara sistematis oleh sekolah. Bagi siswa SD, literasi digital yang perlu dikembangkan meliputi pemahaman tentang keamanan online, kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, etiket berinternet (netiquette), dan pemahaman tentang privasi digital (Ribble, 2015). Bagi guru, pelatihan perlu difokuskan pada penguasaan platform, strategi integrasi, teknik pengawasan, serta pemahaman tentang regulasi dan etika penggunaan teknologi.

Implementasi media sosial yang efektif dalam pembelajaran SD memerlukan kolaborasi yang sinergis antara berbagai pemangku kepentingan (multistakeholder collaboration). Sekolah perlu membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua melalui komite sekolah, dengan pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan, dengan komunitas teknologi dan startup edtech lokal, serta dengan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang perlindungan anak dan literasi digital. Model kolaborasi yang ideal mencakup guru sebagai perancang pembelajaran, orang tua sebagai pendamping, kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan, pemerintah daerah sebagai penyedia kebijakan, serta komunitas dan industri sebagai mitra penyedia sumber daya dan dukungan teknis.

Setiap sekolah dasar perlu mengembangkan kebijakan yang jelas dan komprehensif tentang penggunaan media sosial dalam konteks pembelajaran. Kebijakan ini harus mencakup tujuan dan prinsip penggunaan media sosial, daftar platform yang diizinkan, panduan bagi guru, prosedur pengawasan dan pelaporan penyalahgunaan, serta mekanisme penanganan insiden. Kebijakan tersebut harus dikembangkan secara partisipatif dengan melibatkan semua pemangku kepentingan sekolah, termasuk guru, orang tua, dan bila memungkinkan, siswa sendiri sesuai usianya, serta ditinjau dan diperbarui secara berkala seiring perkembangan teknologi yang sangat dinamis. Optimalisasi Fungsi Berbagai Jenis Platform Keberhasilan implementasi media sosial juga sangat bergantung pada pemilihan jenis platform yang sesuai dengan tujuan

pembelajaran. Setiap aplikasi memiliki keunggulan dan fungsi yang berbeda, sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Implikasi bagi Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran di SD Indonesia memiliki implikasi yang luas dan mendalam bagi sistem pendidikan nasional. Pertama, kurikulum dan standar kompetensi guru SD perlu diperbaharui untuk mengintegrasikan kompetensi literasi digital dan pedagogik digital sebagai kompetensi inti. Kemendikbudristek perlu mengembangkan kerangka kompetensi digital guru SD yang komprehensif. Kedua, pemerataan infrastruktur teknologi menjadi prasyarat yang tidak dapat dinegosiasikan. Program-program pemerintah seperti Palapa Ring dan Program Indonesia Digital perlu dipercepat dan diperluas jangkauannya hingga ke pelosok Indonesia.

Ketiga, perlindungan anak di ruang digital harus menjadi prioritas nasional. Regulasi yang ada perlu diperkuat dan diimplementasikan secara konsisten, sementara platform media sosial perlu didorong untuk mengembangkan fitur perlindungan anak yang lebih efektif. Keempat, perlu dikembangkan model-model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan media sosial secara bermakna dalam kurikulum SD. Penelitian aksi (action research) yang dilakukan oleh guru-guru SD di lapangan perlu didukung dan difasilitasi untuk menghasilkan praktik terbaik yang dapat disebarluaskan dan diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain di seluruh Indonesia.

Pemanfaatan Media Sosial dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek sejak tahun 2022 membuka peluang yang lebih luas bagi integrasi media sosial dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning), pengembangan Profil Pelajar Pancasila, dan fleksibilitas dalam pemilihan metode serta media pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Dalam kerangka ini, media sosial dapat menjadi instrumen yang sangat relevan untuk mendukung capaian pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

Salah satu elemen kunci Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mendorong siswa untuk belajar melalui proyek-proyek berbasis masalah nyata di masyarakat. Media sosial dapat menjadi medium yang efektif bagi siswa SD untuk mendokumentasikan, mempresentasikan, dan menyebarluaskan hasil proyek P5 mereka kepada komunitas yang lebih luas. Misalnya, siswa dapat membuat konten video edukatif tentang lingkungan hidup di YouTube Kids, atau membagikan hasil karya seni budaya lokal melalui platform yang aman. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman konten, tetapi juga membangun dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti kreativitas, gotong royong, dan kebhinekaan global (Rahayu et al., 2022).

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka memberikan otonomi yang lebih besar kepada guru dalam merancang pembelajaran yang diferensiatif (differentiated instruction) sesuai kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa. Dalam konteks ini, media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyediakan jalur pembelajaran yang beragam: konten video bagi siswa dengan gaya belajar visual, podcast atau konten audio bagi siswa auditori, serta aktivitas interaktif berbasis komentar dan diskusi online bagi siswa yang memiliki gaya belajar sosial. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Universal Design for Learning

(UDL) yang menekankan pentingnya menyediakan representasi informasi dalam berbagai format untuk memaksimalkan keterlibatan semua siswa (CAST, 2018).

Peran Guru sebagai Digital Pedagogue dalam Pembelajaran Berbasis Media Sosial

Keberhasilan integrasi media sosial dalam pembelajaran di SD sangat ditentukan oleh kemampuan guru sebagai digital pedagogue, yaitu pendidik yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikannya secara pedagogis yang bermakna dalam proses pembelajaran. Kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler (2006) memberikan panduan yang komprehensif bagi guru dalam mengintegrasikan teknologi, termasuk media sosial, dalam pembelajaran. Guru yang memiliki TPACK tinggi mampu memilih teknologi yang tepat untuk konten tertentu, merancang aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan teknologi, dan mengantisipasi serta mengatasi tantangan yang mungkin muncul.

Dalam perannya sebagai digital pedagogue, guru SD perlu menguasai sejumlah kompetensi kunci. Pertama, kompetensi kurasi konten digital, yaitu kemampuan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasi konten digital berkualitas dari berbagai platform media sosial yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Kedua, kompetensi desain pembelajaran digital, yaitu kemampuan merancang pengalaman belajar yang memanfaatkan fitur-fitur media sosial secara pedagogis, seperti memanfaatkan fitur komentar YouTube untuk diskusi, atau fitur polling WhatsApp untuk formatif assessment. Ketiga, kompetensi fasilitasi komunitas belajar digital, yaitu kemampuan membangun dan mengelola komunitas belajar online yang positif, inklusif, dan produktif (Dudeney et al., 2013). Keempat, kompetensi pengawasan dan perlindungan digital, yaitu kemampuan memantau aktivitas online siswa dan memberikan respons yang tepat terhadap potensi risiko atau penyalahgunaan.

Pengembangan profesional guru dalam bidang literasi digital dan pedagogi digital perlu menjadi program yang sistematis dan berkelanjutan. Program pendampingan berbasis komunitas belajar profesional (Professional Learning Community/PLC) di mana guru-guru berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam penggunaan media sosial untuk pembelajaran terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan konvensional satu kali (Wenger et al., 2002). Pemerintah dan sekolah perlu memfasilitasi terbentuknya komunitas praktik ini, baik secara tatap muka maupun secara online, sebagai wahana pengembangan kapasitas guru SD yang berkelanjutan.

Evaluasi dan Pengukuran Efektivitas Pembelajaran Berbasis Media Sosial

Evaluasi efektivitas pembelajaran berbasis media sosial di SD memerlukan pendekatan yang komprehensif dan multidimensional, tidak hanya terbatas pada pengukuran hasil belajar kognitif semata. Kerangka evaluasi yang holistik perlu mencakup setidaknya empat dimensi: (1) dimensi kognitif, yaitu pengukuran peningkatan pengetahuan dan pemahaman konsep; (2) dimensi afektif, yaitu pengukuran perubahan sikap, motivasi, dan minat belajar; (3) dimensi psikomotorik, yaitu pengukuran keterampilan digital dan kemampuan berkreasi dengan media; serta (4) dimensi sosial, yaitu pengukuran kualitas interaksi dan kolaborasi antarsiswa (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006).

Instrumen evaluasi yang dapat digunakan guru SD dalam menilai efektivitas pembelajaran berbasis media sosial antara lain: rubrik penilaian konten digital yang dibuat siswa, analisis keterlibatan (engagement analytics) yang disediakan oleh platform,

observasi terstruktur selama sesi pembelajaran, wawancara atau focus group discussion dengan siswa dan orang tua, serta pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan hasil belajar kognitif. Data dari berbagai instrumen ini perlu dianalisis secara terpadu untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang dampak pembelajaran berbasis media sosial terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh. Penting pula untuk melibatkan siswa dalam proses evaluasi melalui penilaian diri (self-assessment) dan penilaian antarteman (peer assessment) untuk menumbuhkan kesadaran metakognitif dan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri (Black & Wiliam, 2009).

Penting pula untuk digarisbawahi bahwa evaluasi efektivitas tidak boleh hanya memfokuskan pada aspek akademik semata. Dampak penggunaan media sosial terhadap kesejahteraan psikologis (psychological well-being) siswa, termasuk tingkat stres, kualitas tidur, dan kepuasan belajar, perlu dipantau secara berkala. Penelitian Twenge et al. (2018) menunjukkan adanya korelasi antara penggunaan media sosial yang berlebihan dengan penurunan kesejahteraan psikologis pada remaja. Meskipun populasi dalam penelitian tersebut adalah remaja, temuan ini memberikan peringatan penting tentang perlunya pemantauan dampak psikologis sejak dini pada siswa SD yang mulai diperkenalkan pada media sosial dalam konteks pembelajaran.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, media sosial memiliki potensi yang sangat besar sebagai media pembelajaran di SD, terutama dalam hal meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar siswa, memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi, memperluas akses terhadap sumber belajar yang kaya dan beragam, serta mendukung pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan kreativitas siswa. Kedua, implementasi media sosial dalam pembelajaran SD menghadapi sejumlah tantangan serius yang perlu diatasi secara sistematis, meliputi risiko paparan konten negatif, kesenjangan digital, keterbatasan literasi digital guru dan orang tua, serta kompleksitas isu regulasi dan etika terkait penggunaan media sosial oleh anak di bawah usia minimum.

Ketiga, implementasi media sosial yang efektif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran SD memerlukan pendekatan holistik dan multidimensional, mencakup pemilihan platform yang tepat dan aman, pengembangan literasi digital yang komprehensif bagi semua pemangku kepentingan, kolaborasi sinergis antara sekolah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat, serta pengembangan kebijakan sekolah yang jelas dan komprehensif. Bagi guru SD, disarankan untuk memulai integrasi media sosial dalam pembelajaran secara bertahap dan terencana serta mengembangkan kompetensi literasi digital secara berkelanjutan. Bagi pemerintah, disarankan untuk mempercepat pemerataan infrastruktur internet dan memperkuat regulasi perlindungan anak di ruang digital demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Bagi guru SD, disarankan untuk: memulai integrasi media sosial dalam pembelajaran secara bertahap dan terencana, mengembangkan kompetensi literasi digital secara berkelanjutan, serta menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua siswa tentang pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran.

Bagi kepala sekolah dan pengelola sekolah, disarankan untuk: mengembangkan kebijakan sekolah yang komprehensif tentang penggunaan media sosial, menyediakan fasilitas dan dukungan bagi guru dalam mengintegrasikan media sosial dalam pembelajaran, serta memfasilitasi program literasi digital bagi orang tua siswa.

Bagi pemerintah (pusat dan daerah), disarankan untuk: mempercepat pemerataan infrastruktur internet yang berkualitas hingga ke daerah-daerah terpencil, mengembangkan program pelatihan literasi digital yang masif dan berkelanjutan bagi guru SD, memperkuat regulasi perlindungan anak di ruang digital, serta mendukung pengembangan platform-platform edukatif lokal yang aman dan berkualitas untuk digunakan dalam pembelajaran SD.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris yang mengkaji secara langsung efektivitas berbagai model implementasi media sosial dalam pembelajaran SD di Indonesia, dengan mempertimbangkan keragaman konteks sosial, budaya, dan geografis yang ada. Penelitian-penelitian semacam ini akan sangat berharga dalam menghasilkan evidence-based recommendations yang dapat menjadi acuan bagi para praktisi dan pembuat kebijakan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran* (Edisi Revisi). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022*. Jakarta: BPS RI.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210-230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- Dale, E. (1969). *Audiovisual Methods in Teaching* (3rd ed.). New York: Dryden Press.
- Greenhow, C., & Lewin, C. (2016). Social media and education: Reconceptualizing the boundaries of formal and informal learning. *Learning, Media and Technology*, 41(1), 6-30. <https://doi.org/10.1080/17439884.2015.1064954>
- Junco, R., Heiberger, G., & Loken, E. (2011). The effect of Twitter on college student engagement and grades. *Journal of Computer Assisted Learning*, 27(2), 119-132. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2010.00387.x>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kemendikbud. (2021). *Profil Guru dan Tenaga Kependidikan Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, 54(3), 241-251. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.005>
- Kurniawan, A. (2022). *Peran orang tua dalam mendampingi penggunaan media sosial anak usia sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 45-58.
- Lestari, S. (2020). *Pemanfaatan WhatsApp sebagai media komunikasi pembelajaran jarak jauh di Sekolah Dasar*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 112-125.
- Lim, M. (2018). Dis/connection: The co-evolution of societal norms and social media platforms in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(4), 1-22.
- Livingstone, S., & Haddon, L. (2009). *EU Kids Online: Final Report*. London: EU Kids Online.

- Manca, S., & Ranieri, M. (2016). Facebook and the others: Potentials and obstacles of social media for teaching in higher education. *Computers & Education*, 95, 216-230. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.01.012>
- Mayer, R. E. (2001). *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moran, M., Seaman, J., & Tinti-Kane, H. (2011). *Teaching, Learning, and Sharing: How Today's Higher Education Faculty Use Social Media*. Boston: Pearson Learning Solutions.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Ribble, M. (2015). *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know* (3rd ed.). Eugene, OR: International Society for Technology in Education.
- Saputro, A. N. C., & Soeharto, S. (2015). *Pemanfaatan media video pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD*. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 11-22.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3-10.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wulandari, R., & Hamid, A. (2021). *Efektivitas penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 34-46.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5-31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- CAST. (2018). *Universal Design for Learning guidelines version 2.2*. Wakefield, MA: CAST. Diakses dari <http://udlguidelines.cast.org>
- Dudeney, G., Hockly, N., & Pegrum, M. (2013). *Digital Literacies: Research and Resources in Language Teaching*. Harlow: Pearson Education.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek RI.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating Training Programs: The Four Levels* (3rd ed.). San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Rahayu, P., Mulyani, S., & Susanto, A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran berbasis teknologi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 88-101.
- Twenge, J. M., Joiner, T. E., Rogers, M. L., & Martin, G. N. (2018). Increases in depressive symptoms, suicide-related outcomes, and suicide rates among U.S. adolescents after 2010 and links to increased new media screen time. *Clinical Psychological Science*, 6(1), 3-17. <https://doi.org/10.1177/2167702617723376>

Wenger, E., McDermott, R., & Snyder, W. M. (2002). *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge*. Boston: Harvard Business School Press.